

STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK LOKAL BERBASIS KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Irfan dan Satriadi

Jurusan Seni Rupa dan Desain

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

irfanridh@gmail.com

satriadi@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai strategi pengembangan produk lokal yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Makassar melalui program pengabdian masyarakat, dari hasil identifikasi strategi tersebut diharapkan menemukan sebuah strategi baru dalam meningkatkan kualitas produk lokal di Sulawesi Selatan, khususnya produk lokal yang dihasilkan oleh UMKM. Penelitian ini bersifat kualitatif terapan dengan metode pengumpulan data menggunakan studi kasus pada beberapa program pengabdian masyarakat yang telah mengembangkan produk lokal, setelah itu analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengabdian yang diterapkan adalah meningkatkan keterampilan, demonstrasi, pembentukan kelompok dan yang paling umum adalah pelatihan dan penyuluhan. Strategi meningkatkan keterampilan mitra lebih cenderung fokus pada pengembangan kualitas SDM untuk menciptakan produk unggul dan kompetitif. Strategi demonstrasi dimanfaatkan sebagai cara untuk memperlihatkan kepada mitra cara penggunaan produk teknologi, strategi pembentukan kelompok dimaksudkan agar mitra dapat lebih mudah menyerap secara kolektif jenis teknologi atau produk yang dikembangkan. Strategi paling populer diantara seluruh strategi adalah penyuluhan dan pelatihan, melalui strategi ini, berbagai teknik, keterampilan, dan pengetahuan diberikan kepada mitra

Kata Kunci: Strategi; Pengembangan; Pengabdian.

Latar Belakang

Upaya pengembangan produk lokal yang dihasilkan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah dilakukan selama puluhan tahun, sejak era orde baru hingga era reformasi berbagai kebijakan dan program telah dilakukan, beberapa daerah berhasil meningkatkan kualitas produknya hingga mencapai pasar ekspor, namun banyak juga yang belum berhasil. Berbagai model pengembangan telah diterapkan untuk menjalankan berbagai kebijakan tersebut, misalnya model One Village One Product (OVOP) yang diadopsi dari Jepang lalu diterapkan di beberapa daerah Indonesia khususnya Jawa, kemudian terdapat juga model Triple-Helix yang menggabungkan tiga actor (Pemerintah, Akademisi, dan dunia usaha) untuk bekerjasama mengembangkan produk UMKM agar

dapat lebih bernilai kompetitif. Selain itu, terdapat juga beberapa model pengembangan yang dibuat sendiri oleh pelaksana program seperti dosen dari perguruan tinggi atau actor dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Salah satu industri kecil atau UMKM berbasis local yang sering menjadi sasaran pengembangan adalah sector kriya atau kerajinan, Industri Kriya sebagai bagian penting dari ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang dijadikan andalan perekonomian daerah (Muhdy, A.A., Solihin, Irfan, 2017).

Proses pengembangan UMKM menghadapi berbagai kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah internal tersebut adalah : a). aspek legalitas usaha lemah, dan struktur organisasi sederhana, b). Sistem pembukuan yang masih sederhana dan belum mengikuti kaidah administrasi

standar, c) Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan salah satu kendala serius bagi banyak UMKM di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek enterpreunership, manajemen, dan teknik produksi, d) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat ketat. e) Pengalaman manajerial perusahaan terbatas. f) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan penekanan biaya untuk mencapai efesiensi yang tinggi. g) Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari lembaga pembiayaan, karena keterbatasan sistem administrasi. h) Sebagian besar Pelaku bisnis belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dengan modal usaha. i) Sebagian besar belum mampu membuat perencanaan usaha yang akan dilakukannya sehingga sulit untuk berkembang.

Sedangkan masalah eksternal adalah : a) Keterbatasan dalam finansial, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu : mobilisasi modal awal (start-up capital) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang. b) Keterbatasan bahan baku (dan input-input lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro dan kecil. c) Keterbatasan teknologi khususnya usaha-usaha rumah tangga (mikro). d) Kendala dalam pengembangan jejaring pemasaran karena sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan IKM. e) Kebijakan pemangku kepentingan yang kontraproduktif terhadap pengembangan IKM, antara lain peraturan perbankan yang menyulitkan pinjaman permodalan, keamanan dan kenyamanan berusaha, infrastruktur daerah, proses perijinan dan sertifikasi yang rumit (Nuraini dan

Rifzaldi Nasri, 2017: 873). Selain permasalahan tersebut, secara internal dorongan dan motivasi pelaku UMKM sendiri sangat penting, dorongan perubahan pada pengembangan UMKM juga bisa muncul dari internal perajin sendiri yang telah melakukan upaya perubahan pada produk yang dibuatnya (Irfan, Dharsono, SP. Gustami, Guntur. 2019). Banyaknya permasalahan UMKM baik secara internal maupun eksternal juga membutuhkan berbagai strategi penanganan yang sesuai, beberapa strategi telah diterapkan dan membuahkan hasil yang sesuai harapan, namun masih ada juga program yang kurang sesuai harapan stakeholder.

Banyaknya jenis strategi pengembangan produk UMKM membuat kesulitan untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling tepat dan sesuai untuk kelompok UMKM tertentu, baik ditinjau dari aspek geografis, perubahan saman, maupun aspek sosial budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi baru yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat lokal. Selain itu, setiap akademisi dari suatu perguruan tinggi tertentu juga memiliki strategi tersendiri dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai upaya pengembangan produk UMKM yang ada di daerah sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai strategi pengembangan produk lokal yang telah dilakukan oleh akademisi melalui kegiatan pengabdian masyarakat khususnya dari Universitas Negeri Makassar dengan wilayah pengembangan produk lokal UMKM di Sulawesi Selatan. Adapun rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah Strategi pengembangan Produk Lokal melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat di Universitas Negeri Makassar.

Metode Penelitian

Dari hasil penelitian dan pengabdian masyarakat kemudian dipilih berdasarkan tujuan serta kesesuaian dan relevansi data (*purposive sampling*), hanya pengabdian masyarakat yang mengkaji dan mengembangkan produk UMKM lokal yang dijadikan sebagai sumber data primer. Sumber data adalah lima hasil pengabdian yang telah di publikasi pada prosiding LP2M UNM pada tahun 2019. Proses analisis data meliputi tiga alur kegiatan sebagai suatu system, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:24). Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (H.B.Sutopo, 2006:117-120). Mengacu pada rumusan masalah, maka analisis data secara lebih jelas akan diuraikan sesuai bagian-bagiannya.

Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Produk Lokal

Lima program pengabdian yang dijadikan sebagai sumber data adalah hasil-hasil pengabdian yang telah di publikasi pada prosiding LP2M UNM pada tahun 2019. Kelima hasil pengabdian yang telah dipublikasikan diuraikan dan dikaji secara khusus pada metode, hasil dan strategi yang digunakan, kelima judul pengabdian tersebut adalah; 1) Pembuatan Pengawet Nira dari Daun Jambu Biji Melalui Program KKN-PPM di Desa Jangan-jangan Kabupaten Barru. Dilaksanakan oleh Firdaus W Suhaeb, Taty Sulastry (FIS UNM). Telah di publikasikan pada Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM ISBN 978-623-7496-01-4) (208-212); 2) Pelatihan dan Pembuatan Asap Cair dari Tempurung

Kemiri di Desa Kamiri, dilaksanakan oleh Muhammad Wijaya, Muhammad Wiharto, Muhammad Danial (FMIPA UNM). Telah dipublikasikan pada Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM ISBN 978-623-7496-01-4) (378-380).

Selanjutnya 3) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Adat di Desa Lengese Takalar, dilaksanakan oleh Mas'Ud Muhammadiyah, Cahyono, Rahmadi Jasmin, Musawwir (Unibos). Telah dipublikasikan pada Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM ISBN 978-623-7496-01-4) (517-521). 4) Kelompok Wanita Nelayan dalam Mengolah Abon Ikan Aneka Rasa di Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksana kegiatan adalah Sukmawati Abdullah, Bambang Pramono, Wa Nurgayah, Bunyamin dari (Universitas Haluleo). Telah diterbitkan pada Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM ISBN 978-623-7496-01-4) (686-690); 5) PKM Pemanfaatan Ban Bekas Menjadi Kursi dan Meja Antik. Sukri Nyompa, Edy Sabara, Bakhrani A Rauf. (FT UNM). Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM ISBN 978-623-7496-01-4) (697-699).

Pertama, program pengabdian dengan judul Pembuatan Pengawet Nira dari Daun Jambu Biji Melalui Program KKN-PPM di Desa Jangan-jangan Kabupaten Barru Pelaksanaan program pelatihan dan penyuluhan melalui program KKN-PPM, dilakukan secara partisipatif melibatkan kelompok sasaran dan seluruh aktivitas dilakukan pendampingan oleh fasilitator mahasiswa KKN-PPM Desa Jangan-jangan Kabupaten Barru, serta narasumber dosen UNM dan atau DPL

KKN-PPM UNM. Dengan cara ini, diharapkan nantinya setelah kegiatan pelatihan dan penyuluhan dan program KKN PPM selesai maka kelompok sasaran utama dan antara akan mampu dan mau menularkan pengetahuan dan keterampilan IPTEKS yang diperoleh dari kegiatan ini kepada perajin dan atau petani, serta masyarakat desa lainnya (Firdaus W Suhaeb, Taty Sulastry, 2019). Pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan serta pendampingan pembuatan pengawet alami dari daun jambu biji melalui program KKN-PPM, terlihat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan peserta pelatihan dalam mengolah sumberdaya alam lokal di Desa Jangan-Jangan. Tumbuhnya ide-ide kreatif dan inovatif serta jiwa wirausaha peserta pelatihan dan masyarakat desa Jangan- Jangan selama pelaksanaan program KKN-PPM menunjukkan keberhasilan pelatihan dan penyuluhan melalui program KKN-PPM. Strategi pemberdayaan KKN untuk meningkatkan keterampilan masyarakat membuat pengawet nira dilaksanakan dengan berbagai metode seperti pelatihan, penyuluhan, pendampingan serta berbagai kegiatan lainnya yang sesuai.

Kedua adalah Pelatihan dan Pembuatan Asap Cair dari Tempurung Kemiri di Desa Kamiri Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa masih perlunya mitra mengetahui cara pengolahan biji kemiri dengan baik serta membuat rancangan pengolahan tempurung kemiri yang diperoleh dari pengolahan biji kemiri oleh Petani dan Masyarakat di Desa Kamiri Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Selain itu, mendorong untuk membuat pelatihan berupa produk asap cair dari tempurung kemiri dengan membuat label merek Kamiri Jayawid untuk dipasarkan sekitar pasar dan Bumdes. Hasil dari pelatihan

ini adalah mitra memiliki pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan produksi asap cair yang telah dikemas dan diberi label untuk dijual di sekitar pasar Takkalasi Barru dan warung serta Bumdes Desa Kamiri, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang dirasakan oleh masyarakat (Muhammad Wijaya, Muhammad Wiharto, Muhammad Danial, 2019). Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah melakukan demo berbagai cara pembuatan asap cair yang dilakukan dalam bentuk pelatihan maupun penyuluhan, namun demikian metode demonstrasi merupakan metode yang paling dominan digunakan. Strategi menggerakkan mitra melalui demonstrasi sederhana dilakukan guna membuat mitra lebih paham tentang cara mengolah asap cair dengan cara-cara sederhana.

Ketiga, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Adat di Desa Lengkesse Takalar, Untuk merubah *mindset* pengrajin beberapa kegiatan yang dilakukan *coaching* individu atau *group* dimana kegiatan ini merupakan proses untuk membina seseorang atau tim dalam menemukan dan bertindak berdasarkan solusi yang paling cocok untuk dirinya dan sekitarnya, yang 100% merupakan inisiatif dari mereka (Mas'ud, M. dkk, 2019). Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan pelatihan manajemen usaha. Pelatihan manajemen usaha dalam program pengembangan desa mitra menekankan pada aspek sumberdaya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, sehingga pada program ini melahirkan 4 sesi, yakni: 1). Pendataan pengrajin setiap dusun mencakup pengumpulan data pengrajin yang aktif dan non aktif beserta keluarganya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang alasan pengrajin aktif atau tidak aktif dan sekaligus untuk mencari tenaga

pengrajin baru dan muda. Metode pelaksanaan atas kegiatan ini dengan melakukan pencacahan data pengrajin melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh pengrajin. Prodesur kerja yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner didampingi kepala dusun, generasi muda dan mitra. 2). Pembentukan kelompok pengrajin setiap dusun yang bertujuan untuk membentuk unit-unit atau sentrasentra kecil kerajinan adat dengan nama kelompok usaha bersama.

Metode pelaksanaan yang digunakan melalui ceramah, diskusi dan pendampingan dengan melibatkan mitra. Prosedur kerja yang digunakan melalui temu konsul dengan mitra kelompok pengrajin dan kemudian dilanjutkan dengan membuat surat pernyataan yang menyatakan bersedia untuk menjadi anggota kelompok pengrajin dan partisipasi mitra, kelompok pengrajin aktif. 3). Pembagian tugas dan tanggung jawab setiap kelompok pengrajin dalam satu kelompok bertujuan agar setiap anggota kelompok memahami tugas dan tanggung jawabnya didalam kelompo. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk pembagian tugas dan tanggung jawab setiap kelompok pengrajin melalui penyusunan deskripsi tugas masing-masing anggota kelompok. Prosedur kerja yang dilakukan penjelasan singkat tentang *job description* kemudian penetapan *job specification* dan untuk partisipasi mitra aktif. 4). Pelatihan *business plan* bertujuan agar setiap kelompok pengrajin mempunyai perencanaan usaha sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk pelatihan *business plan* melalui ceramah, diskusi dan pendampingan. Prosedur kerja yang digunakan melalui temu konsul mitra dan untuk partisipasi mitra aktif.

Keempat, Kelompok Wanita Nelayan dalam Mengolah Abon Ikan Aneka Rasa di Kabupaten Konawe Selatan, Metode pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan yang prioritas masalah yang harus diselesaikan oleh mitra. Prioritas masalah yang dijadikan sebagai solusi penyelesaian, dilaksanakan melalui beberapa metode diantaranya: Pelatihan produksi tentang cara membuat olahan abon aneka rasa (original, manis, dan pedas). Pembekalan atau alih teknologi yang diberikan, yaitu dalam bentuk penyadaran dengan memberikan penyuluhan berupa materi informasi dan keterampilan kepada mitra tentang manfaat olahan abon ikan, serta nilai ekonomi yang dapat diperoleh melalui pembuatan abon ikan aneka rasa. Pelatihan manajemen usaha dan manajemen pemasaran produk olahan abon aneka rasa (original, manis, dan pedas). Pengelolaan usaha dan pemberian arahan tentang keberlanjutan produk abon sampai dengan pengemasan abon ikan aneka rasa. Pendampingan proses produksi abon ikan aneka rasa, yaitu melalui pendampingan terhadap mitra dalam membuat abon ikan sampai dengan dihasilkan produk abon ikan aneka rasa hingga pemasaran abon ikan aneka rasa. Selanjutnya melakukan monitoring dan evaluasi program setelah pelaksanaan PKM (Sukmawati Abdullah, 2019).

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan Program PKM sebagai bentuk kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kegiatan pengabdian dan pelatihan berjalan lancar, sesuai rencana, dan memperoleh sambutan yang baik dari wanita nelayan sebagai sasaran kegiatan. 2. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan ikan sebagai produk olahan abon ikan aneka rasa (original, manis,

dan pedas). 3. Masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam hal diversifikasi pengolahan buah ikan menjadi olahan abon ikan aneka rasa.

Kelima, PKM Pemanfaatan Ban Bekas Menjadi Kursi dan Meja Antik, Melalui strategi pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan maka, kelompok pengrajin (mitra) terampil mengolah ban bekas bertumpuk di lokasi PKM menjadi kursi dan meja antik, yang selama ini hanya dapat membuat pot bunga, tempat sampah, tempayan, kurungan ayam, kursi tanpa sandaran, dan tali untuk jok kursi. Beberapa keterampilan yang berhasil dimiliki oleh mitra setelah mengikuti kegiatan pelatihan adalah; Kelompok pengrajin (mitra) terampil mengembangkan desain dan rancangan dan finishing kursi dan meja antik dari ban bekas yang dapat laku pada tingkat nasional maupun mancanegara sehingga dapat meningkatkan pendapatan mitra. Kelompok pengrajin (mitra) terampil

mendesain model dan bentuk kursi dan meja antik dari ban bekas yang dapat bernilai ekonomi yang tinggi dan bersaing dipasaran. Kelompok pengrajin (mitra) terampil membelah ban bekas untuk rangka kursi dan meja antik dengan menggunakan alat bermesin (mesin gergaji, gerinda) yang dapat berproduksi lebih cepat. Kelompok pengrajin (mitra) terampil membentuk kursi dan meja antik dari ban bekas yang dapat bernilai seni dan ekonomi tinggi. Kelompok pengrajin (mitra) terampil merakit kursi dan meja antik dari ban bekas yang praktis dan cepat serta hasilnya dapat bersaing dipasaran. Kelompok pengrajin (mitra) terampil pekerjaan finishing kursi dan meja antik dari ban bekas yaitu: menggunakan cet melamin anti gores dengan alat dico compressor sehingga hasilnya dapat halus dan dapat bersaing dipasaran lokal dan nasional dan bahkan dapat di ekspor.

Tabel 1. Data kegiatan pengabdian dan strategi yang digunakan

No	Judul	Analisis Situasi	Metode	Hasil	Strategi
1.	Pembuatan Pengawet Nira dari Daun Jambu Biji Melalui Program KKN-PPM di Desa Jangan-jangan Kabupaten Barru	Memiliki potensi gula aren namun SDM masih memiliki berbagai masalah terkait pengolahan dan pengetahuan kualitas gula	Program KKN, Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan	Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan masyarakat	Strategi pemberdayaan KKN untuk meningkatkan keterampilan masyarakat membuat pengawet nira
2.	Pelatihan dan Pembuatan Asap Cair dari Tempurung	Limbah kemiri dapat dimanfaatkan sebagai asap cair, dengan teknologi	Kesepakatan, ceramah, Tanya jawab, demonstrasi	Mitra mengetahui dan meningkatkan kualitas produksi asap	Strategi menggerakkan mitra melalui demonstrasi sederhana

	Kemiri di Desa Kamiri,	sederhana dan murah	asi, pelatihan	cair, produk dikemas dan di pasarkan	
3.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Adat di Desa Lengese Takalar	Minat generasi muda menurun, belum ada inovasi kerajinan, belum memenuhi standar, tidak berorientasi pasar	Pendataan, pembentukan kelompok, pemberian tugas, pelatihan	Jumlah perajin meningkat 10%, hasil anyaman inovatif dan sesuai standar, keterampilan pengemasan.	Strategi meningkatkan keterampilan mitra melalui pembentukan kelompok
4.	Kelompok Wanita Nelayan dalam Mengolah Abon Ikan Aneka Rasa di Kabupaten Konawe Selatan	Abon ikan merupakan peluang usaha yang prospektif jika dibenahi manajemen produksi dan usahanya.	Pelatihan produksi dan manajemen usaha serta pendampingan	Peingkatan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat dapat mendiversifikasi bahan olahan ikan dari abon	Strategi meningkatkan penghasilan mitra melalui pelatihan manajemen produksi dan pendampingan
5.	PKM Pemanfaatan Ban Bekas Menjadi Kursi dan Meja Antik	Banyak limbah ban bekas, permintaan mitra untuk diberi pelatihan cara memanfaatkan ban bekas menjadi benda fungsional.	Penyuluhan, pelatihan.	Mitra memiliki keterampilan memanfaatkan ban bekas, mendesain, finishing, dan diversifikasi produk	Strategi meningkatkan kreativitas mitra memanfaatkan limbah melalui penyuluhan dan pelatihan

Pola pengabdian pada dasarnya dimulai dari uraian analisis situasi mitra, kondisi serta permasalahan yang dialami oleh mitra, dari hasil analisis situasi tersebut lalu akademisi sebagai tim pengabdian menyesuaikan metode yang digunakan dalam bentuk program pengabdian masyarakat. Metode yang ditetapkan digunakan untuk menemukan solusi secara bersama dalam bentuk

penyuluhan, pelatihan, demonstrasi maupun pendampingan. Setiap kegiatan pengabdian pada akhirnya ingin mencapai luaran berupa indikator indikator yang telah ditetapkan, misalnya meningkatkan omset dan penjualan mitra, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra, meningkatkan kesejahteraan mitra, atau meningkatkan kualitas produk dan produksi.

Strategi Pengembangan Produk Lokal Berbasis Pengabdian Masyarakat

Untuk melaksanakan program pengabdian, para akademisi dari Universitas Negeri Makassar lebih dahulu membuat rancangan program dalam bentuk proposal, pada umumnya proposal mencakup analisis situasi, permasalahan, metode untuk memecahkan masalah, hingga hasil dari pelaksanaan kegiatan. Pada bagian metode pelaksanaan pada umumnya berbeda-beda setiap akademisi, namun untuk program pengabdian pada umumnya menggunakan metode pelatihan maupun penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian biasanya diawali dengan kesepakatan dan perjanjian bersama dengan mitra untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan. Berbagai strategi pendekatan dilakukan oleh akademisi, baik melalui relasi persahabatan, relasi kekeluargaan, hingga relasi komunikasi lainnya agar dapat lebih dekat dengan mitra.

Dari lima program pengabdian yang diteliti, maka dihasilkan juga lima strategi pengembangan produk lokal, kelima strategi tersebut adalah; Strategi pemberdayaan KKN untuk meningkatkan keterampilan masyarakat membuat pengawet nira, Strategi menggerakkan mitra melalui demonstrasi sederhana, Strategi meningkatkan keterampilan mitra melalui pembentukan kelompok, Strategi meningkatkan penghasilan mitra melalui pelatihan manajemen produksi, Strategi meningkatkan kreativitas mitra memanfaatkan limbah melalui penyuluhan dan pelatihan. Dari berbagai strategi tersebut, yang paling banyak digunakan adalah pelatihan dan penyuluhan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa strategi pengabdian yang diterapkan adalah meningkatkan keterampilan, demonstrasi, pembentukan kelompok dan yang paling umum adalah pelatihan dan penyuluhan. Strategi

meningkatkan keterampilan mitra lebih cenderung fokus pada pengembangan kualitas SDM untuk menciptakan produk unggul dan kompetitif. Strategi demonstrasi dimanfaatkan sebagai cara untuk memperlihatkan kepada mitra cara penggunaan produk teknologi, strategi pembentukan kelompok dimaksudkan agar mitra dapat lebih mudah menyerap secara kolektif jenis teknologi atau produk yang dikembangkan. Strategi paling populer di antara seluruh strategi adalah penyuluhan dan pelatihan, melalui strategi ini, berbagai teknik, keterampilan, dan pengetahuan diberikan kepada mitra.

Strategi apapun yang digunakan bisa tepat namun juga bisa mengalami berbagai kendala jika pelaksanaan kurang optimal, berbagai capaian dari hasil pengabdian telah sesuai harapan, namun setiap strategi masih memiliki berbagai kelemahan jika kurang disosialisasikan, terlalu fokus kepada capaian luaran saja dapat mengurangi dampak jangka panjang kegiatan, sebab terkadang mengabaikan harapan dan masukan dari mitra. Masih kurangnya strategi pendampingan berkelanjutan merupakan satu permasalahan tersendiri sebab dipihak akademisi telah merancang program dalam durasi waktu tertentu, namun mitra harus tetap berjalan sendiri dan survive setelah tim pengabdian meninggalkan mitranya. Oleh sebab itu pendampingan jarak jauh perlu tetap dilakukan khususnya dalam aspek pemasaran produknya. Di masa mendatang kombinasi berbagai strategi pengabdian tetap diperlukan dalam mengembangkan produk lokal, pemanfaatan teknologi dengan sistem daring dan luring bisa menjadi strategi alternative untuk lebih memperkaya strategi yang telah sering dilaksanakan.

Kesimpulan

Secara garis besar strategi pengabdian yang diterapkan adalah meningkatkan keterampilan, demonstrasi, pembentukan kelompok dan yang paling umum adalah pelatihan dan penyuluhan. Strategi meningkatkan keterampilan mitra lebih cenderung fokus pada pengembangan kualitas SDM untuk menciptakan produk unggul dan kompetitif. Strategi demonstrasi dimanfaatkan sebagai cara untuk memperlihatkan kepada mitra penggunaan produk teknologi, strategi pembentukan kelompok dimaksudkan agar mitra dapat lebih mudah menyerap secara kolektif jenis teknologi atau produk yang dikembangkan. Strategi paling populer diantara seluruh strategi adalah penyuluhan dan pelatihan, melalui strategi ini, berbagai teknik, keterampilan, dan pengetahuan diberikan kepada mitra.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Negeri Makassar, Ketua LP2M UNM, Dekan Fakultas Seni dan Desain UNM, seluruh responden dan sumber data yang telah berkontribusi. Melalui berbagai strategi tersebut tim pengabdian dari kalangan akademisi membina dan mendampingi mitra agar dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas produknya.

Daftar Pustaka

- Irfan, Dharsono, SP. Gustami, Guntur. (2019). Keramik Takalar 1981-2010: Ragam Bentuk dan Perubahan, *Panggung* 29 (1), 72-87.
- Muhammad Wijaya, Muhamammad Wiharto, Muhammad Danial, 2019, Pelatihan dan Pembuatan Asap Cair dari Tempurung Kemiri di Desa Kamiri, *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, (378-380).
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk., (2019), Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Adat di Desa Lengese Takalar, *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, (517-521).
- Muhy, Ali Ahmad. Solihin, Irfan. (2017). Peningkatan Keterampilan Menerapkan Kaligrafi Pada Siswa dan Alumni Pesantren Annuriyah Kabupaten Jeneponto, *Nuansa Journal Of Arts and Design*, Volume 1 Nomor 1, 38-45.
- Nuraini dan Rifzaldi Nasri, Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Triple Helix, *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis 2017 "Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017*, 867-877.
- Sutopo, H.B., (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suhaeb, FW., Taty Sulastry, (2019), Pembuatan Pengawet Nira dari Daun Jambu Biji Melalui Program KKN-PPM di Desa Jangan-jangan Kabupaten Barru, *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, (208-212).
- Sukmawati Abdullah, dkk., (2019). Kelompok Wanita Nelayan dalam Mengolah Abon Ikan Aneka Rasa di Kabupaten Konawe Selatan, *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, (686-690).

Irfan, Satriadi. *Strategi Pengembangan Produk Lokal Berbasis Kegiatan Pengabdian Masyarakat.*
Halaman 174-183.

Sukri Nyompa, Edy Sabara, Bakhrani
Rauf, (2019), PKM Pemanfaatan
Ban Bekas Menjadi Kursi dan Meja
Antik, *Prosiding Seminar Nasional*

*Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
UNM, (697-699).*